

Penulis: Ricky Atmoko

Afiliasi: Gereja Kristen
Indonesia Coyudan,
Indonesia

Korespondensi:
rickyatmoko33@gmail.com

DOI:
10.47901/jpkm.v2i1.680

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

MENGINGAT, MERAWAT, DAN MELIHAT BARANG SEBAGAI RESPONS TEOLOGI EKOLOGIS KAUM MUDA KRISTEN TERHADAP KONSUMERISME

Abstrak: Pertambahan penduduk Masyarakat Indonesia, ditambah dengan sifat konsumtif, berdampak pada makin menggunungnya sampah. Penelitian ini mengusulkan adanya respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik terhadap barang. Respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik disusun berdasarkan metode penelitian kualitatif dan metodologi ekspansionis-esensialis. Respiritualisasi disusun dengan konsep kemitraan dari Paul Santmire. Allah mengajak seluruh ciptaan untuk bermitra. Kemitraan itu dilaksanakan dalam bentuk kekaguman, kepedulian, dan keterlibatan kreatif terhadap alam ciptaan Tuhan. Tidak hanya respiritualisasi, terdapat rekonfigurasi praktik. Rekonfigurasi praktik disusun dari konsep “anamnesis material” dan “visi penebusan” dari Christiane L. Hearlson dan “keugaharian” dari Henriette T. H. Lebang. Ketiga konsep tersebut disatukan dalam praktik mengingat, merawat, dan melihat.

Kata kunci: kaum muda, teologi ekologis, konsumerisme, respiritualisasi, rekonfigurasi

Abstract: *Indonesia's growing population and consumerist tendencies have led to a significant increase in waste generation. This study proposes a framework for the respiritualization and reconfiguration of human-material practices. Utilizing a qualitative research approach and an expansionist-essentialist methodology, the respiritualization component draws upon Paul Santmire's concept of partnership, emphasizing God's invitation to all creation to engage in a partnership characterized by awe, care, and creative involvement with the natural world. Beyond respiritualization, the study introduces the concept of reconfiguration of practices. This element is constructed from Christiane L. Hearlson's notions of "material anamnesis" and "redemptive vision," alongside Henriette T. H. Lebang's concept of "simplicity". These three concepts are unified in the practices of remembering, caring, and seeing.*

Keywords: *young people, ecotheology, consumerism, respiritualization, reconfiguration*

PENDAHULUAN

Pergeseran kebiasaan konsumtif masyarakat kelas menengah di Indonesia tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan hidup, melainkan beralih ke kebutuhan simbolis untuk pengakuan. Fenomena ini dipicu oleh pengejaran identitas dan gaya hidup.¹ Salah satu contohnya adalah budaya *fast fashion*. *Fast fashion* adalah model bisnis industri fashion yang fokus pada produksi pakaian murah dan mengikuti tren terbaru dengan sangat cepat. Menurut Fadhel Muhammad dan Imam Fadhil Nugraha, "*fast fashion* bukan hanya berkontribusi terhadap peningkatan limbah tekstil dan eksploitasi sumber daya, tetapi juga mereproduksi struktur konsumsi yang tidak kritis terhadap dampak ekologis."² Oleh karena itu, respons terhadap krisis ekologis akibat konsumerisme memerlukan strategi komprehensif yang berfokus pada edukasi dan peningkatan kesadaran publik mengenai urgensi gaya hidup berkelanjutan.³

Kebiasaan yang terdorong oleh pandangan konsumerisme ini berkontribusi pada peningkatan volume sampah di Indonesia. Menurut riset Meutia Rin Diani dan timnya, jumlah penduduk dan volume sampah Jakarta akan terus-menerus mengalami peningkatan. Tanpa peningkatan kualitas dan kuantitas pengelolaan sampah yang memadai, dampak negatifnya akan semakin nyata, meliputi pencemaran air, polusi udara, penurunan kualitas sanitasi, kontaminasi tanah, peningkatan potensi konflik sosial, gangguan kesehatan masyarakat, peningkatan biaya pengolahan sampah, dan penurunan citra pariwisata.⁴

Jika melihat sejarah, pada abad dua puluh, imajinasi "kelimpahan" dipakai untuk melihat alam. Hal ini mendorong eksploitasi bumi demi produksi massal. Efeknya adalah masyarakat melupakan kemampuan untuk memperbaiki apa yang mereka miliki dan lebih memilih membeli barang baru.⁵ Pemahaman tentang nilai benda-benda material digantikan oleh pemahaman tentang nilai waktu yang paling efektif. Imajinasi manusia tentang apa yang dapat terjadi pada benda-benda yang sudah ada dan ingatannya tentang keterampilan untuk mengubahnya digantikan oleh imajinasi tentang perolehan materi baru. Ketika umat Kristen tidak dapat membayangkan seperti apa jadinya benda-benda itu, umat Kristen tidak akan menyesali seperti apa jadinya benda-benda itu.⁶

Secara konkret, konsumerisme mendominasi dan mendistorsi perhatian. Budaya ini melakukannya dengan dua cara. Pertama, konsumerisme berupaya mengalihkan perhatian kita sekaligus membuat perhatian kita tetap terpikat pada masa depan. Kedua, konsumerisme juga memengaruhi perhatian dengan mengalihkan pandangan kita dari masa kini ke masa depan

¹ Pusat Penelitian Politik – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI) Indonesia dan Wasisto R. Jati, "Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia," *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 2 (Agustus 2015): 102.

² Fadhel Muhammad dan Imam F. Nugraha, "Fast Fashion Dan Budaya Konsumerisme Di Indonesia: Tinjauan Melalui Perspektif Green Theory," *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 7 (28 Mei 2025): 1.

³ Muhammad dan Nugraha, "FAST FASHION DAN BUDAYA KONSUMERISME DI INDONESIA," 12.

⁴ Meutia R. Diani, Diinii Haniifah, dan Fatima R. Dianty, "Analisis proyeksi pertumbuhan penduduk dan volume sampah DKI Jakarta terhadap dampak yang ditimbulkan," *Journal of Waste and Sustainable Consumption* 1, no. 1 (29 Februari 2024): 40.

⁵ Christiane L. Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society: Contending with Waste," *Theology Today* 78, no. 2 (Juli 2021): 165.

⁶ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 166-67.

yang penuh ekspektasi akan perolehan.⁷ Konsumerisme berakar pada pengaturan ekonomi yang berusaha menghasilkan sebanyak mungkin konsumen yang akan meminta barang yang diproduksi. Konsumerisme juga merupakan ideologi yang menggambarkan manusia sebagai individu yang nilai dan kepuasannya ditemukan dalam perolehan barang-barang baru dan pembuangan barang-barang lama.⁸ Cara pandang konsumerisme membuat praktik konsumsi menjadi tidak ramah lingkungan.

Penelusuran literatur menunjukkan minimnya makalah teologi yang secara spesifik membahas peran kaum muda dalam merespons isu konsumerisme ini. Riset terdahulu lebih berfokus pada topik teologi kontekstual (28%) dan biblika (22%). Bahkan, penelitian yang ada tidak mengategorikan kaum muda sebagai kelompok usia spesifik dalam kajian ekoteologi, mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap topik ekoteologi dan kaum muda.⁹ Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah kebutuhan akan alternatif cara pandang, yaitu respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik, bagi kaum muda Kristen dalam menghadapi konsumerisme. Respiritualisasi di sini mengacu pada pengembalian makna spiritual terhadap hal-hal yang telah kehilangan esensi spiritualnya. Sementara itu, rekonfigurasi praktik berarti mengoreksi praktik yang keliru agar selaras dengan makna spiritual objek terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menerapkan metodologi ekspansionis-esensialis. Pendekatan “ekspansionis” merujuk pada sekelompok model ekoteologi yang menganggap ekoteologi sebagai perluasan dari teologi yang sebelumnya diadopsi. Pendekatan ekspansionis memang menunjukkan tingkat pemisahan epistemik yang lebih rendah, karena berakar erat pada sistem teologi Eropa. Namun, strategi ini menawarkan keuntungan institusional atau gerejawi. Dengan menegakkan dan memperluas dogma yang diterima dengan baik, seruan untuk bertindak lebih mudah diterima tanpa menimbulkan perlawanan yang tidak perlu dari anggota gereja.¹⁰ Dalam rekonfigurasi praktik bagian merawat, penulis menggunakan pendekatan ekoteologi dengan esensialisme strategis, yaitu “keugaharian”.¹¹

Penelitian ini bersifat kepustakaan, tanpa adanya data empiris dari komunitas tertentu. Respiritualisasi barang digambarkan dengan pemikiran Paul Santmire soal kemitraan dengan alam. Rekonfigurasi praktik disusun berdasarkan dua ide besar dari Christiane Lang Hearlson, yaitu anamnesis material (mengingat) dan visi penebusan (melihat). Kedua pemikiran tersebut akan berkelindan dengan ide keugaharian Henriette T. H. Lebang, yang berbicara mengenai kecukupan dalam merawat barang. Penulis memilih Christiane Lang Hearlson karena keterlibatannya dalam riset dan aksi kaum muda merawat alam. Hearlson pernah bekerja dengan para relawan di komunitasnya untuk menyelamatkan perabotan rumah sebelum

⁷ Christiane L. Hearlson, "The “Educated” Consumer: The Formation of Memory, Attention, and Imagination in Consumer Culture," *Religious Education* 114, no. 5 (20 Oktober 2019): 587.

⁸ Hearlson, "The “Educated” Consumer," 581.

⁹ Bayu K. Ginting, Rinto F. Pangaribuan, dan Albungkari Albungkari, "Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (Maret 2023): 393.

¹⁰ Abel K. Aruan, "Postcolonial Typology: A Pedagogical Note on the Field of Ecotheology," *Religions* 15, no. 12 (Desember 2024): 6-7.

¹¹ Aruan, "Postcolonial Typology," 9.

dibuang. Hearlson menawarkan dua saran untuk tanggapan Kristen terhadap pemborosan yang mencakup "anamnesis material" dan "visi penebusan". Penulis memilih Lebang karena partisipasinya dalam diskusi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dan penulisan artikel untuk World Council of Churches. Selain itu, Lebang adalah satu dari sedikit penulis Indonesia yang membahas keugaharian.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan solusi bagi masalah konsumerisme yang dialami kaum muda Indonesia, yaitu dengan respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik terhadap barang. Respiritualisasi barang menggaris bawahi makna barang sebagai bentuk dari ciptaan lain, hasil dari pandangan terhadap ciptaan lain sebagai mitra Allah. Rekonfigurasi praktik menjelaskan tiga panggilan umat Kristen yaitu mengingat, merawat, dan melihat (3M) barang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respiritualisasi: Kemitraan dengan Alam

Pemilihan Paul Santmire sebagai fokus studi dilandasi oleh kontribusinya selama lima puluh tahun dalam bidang ekoteologi. John Cobb, salah satu teolog ekologi terkemuka, mengapresiasi karya Santmire sebagai teladan yang bertanggung jawab terhadap tradisi teologi Kristen guna meningkatkan sensitivitas ekologis gereja. Lynn White, Jr., seorang tokoh yang sering dikutip dalam makalah mengenai ekoteologi, menyatakan bahwa karya Santmire bermanfaat bagi siapa pun—baik agnostik maupun religius—yang ingin memahami perilaku publik terhadap ekologi dan peran agama dalam membentuk pandangan tersebut di Amerika. Pengaruh Santmire juga diakui oleh Larry Rasmussen. Tulisan-ulisannya secara konsisten merefleksikan penghargaan mendalam terhadap alam. Dedikasinya diakui melalui “Charles J. Miller Christian Scholar’s Award” pada tahun 2004 atas karyanya, “Partnership with Nature according to the Scriptures: Beyond the Theology of Stewardship”.¹²

Gagasan Santmire dipengaruhi secara signifikan oleh pemikiran teolog seperti Ireneus, Agustinus, Martin Luther, Dietrich Bonhoeffer, Paul Tillich, dan Karl Barth. Khususnya, Luther dan Tillich mendorongnya untuk mengadopsi perspektif non-antroposentris terhadap Alkitab. Minatnya pada ekoteologi juga berakar pada gerakan sakramental Lutheranisme dan pemikiran John Muir, serta pengalaman hidupnya selama Perang Dunia II dan Holocaust.¹³ Dalam penelitian ini, penulis mendukung konsep kemitraan dengan alam yang diusung oleh Santmire.

Konsep kemitraan dari Santmire menggambarkan Allah yang bermitra dengan manusia. Namun tidak hanya itu, manusia dengan ciptaan lainnya, serta Allah dengan ciptaan non-manusia. Kemitraan bagi Santmire bersifat terbatas. Kemitraan terbatas mempunyai aspek teosentris dan juga kosmosentris. Langkah konkretnya, yaitu Allah yang mengajak partisipasi manusia untuk menumbuhkembangkan ciptaan melalui kerja sama dengan ciptaan lainnya yang dipandang baik oleh Tuhan.¹⁴

¹² hpaulsantmire, "Professional Trajectory," t.t., diakses 9 Juni 2025, <https://hpaulsantmire.net/professional-trajectory/>.

¹³ hpaulsantmire, "Theological Autobiography," t.t., diakses 9 Juni 2025, <https://hpaulsantmire.net/professional-trajectory/>.

¹⁴Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, bab 1.

Gerakan kemitraan manusia dengan alam dari Santmire menggarisbawahi bahwa alam mempunyai makna dan peranan yang jauh lebih besar dibanding hanya menjadi sumber daya untuk manusia.¹⁵ Ciptaan sering kali dipandang sekedar objek untuk relasi manusia dan Allah. Namun, sejatinya ciptaan lain juga merupakan mitra Allah.¹⁶ Alam masuk dalam perhatian Allah jika kita melihat kisah-kisah Alkitab. Oleh karena itu, manusia tidak dipanggil untuk menjadi tuan yang seenaknya sendiri atas ciptaan lain. Manusia diciptakan Allah agar bermitra dengan alam.¹⁷

Kemitraan manusia bersama Tuhan dan alam juga berarti membiarkan alam ciptaan Tuhan sebagaimana adanya. Santmire menggunakan gambaran orang tua yang menyayangi anaknya yang sudah beranjak dewasa sehingga orang tuanya membebaskan anaknya, tetapi tetap siap siaga untuk menolong anaknya jika terjadi suatu hal yang tidak diharapkan.¹⁸ Di sisi lain, manusia juga memiliki tugas sebagai wakil Tuhan yaitu merawat alam, mempergunakan kekuatan manusia dengan kasih sayang dan kelembutan.¹⁹ Manusia dipanggil untuk menjadi rekan Allah dalam melindungi seluruh ciptaan Tuhan.²⁰

Santmire memandang Allah sebagai Allah yang bermitra karena Allah senantiasa berkata-kata. Jika Allah hanya sebuah energi, Allah tidak akan bisa mengucapkan kata-kata. Komunikasi juga menandakan kemitraan dari setiap ciptaan dengan Allah.²¹ Allah juga mempunyai aspek kemitraan. Hal ini terbukti dari tindakan-Nya dalam menamakan ciptaan, juga ketika Allah memberikan nama bagi Israel.²² Santmire turut melihat Tuhan yang melibatkan diri-Nya secara intim dalam Mazmur 104.²³ Bahkan, panggilan Nuh juga menandakan Allah yang rela bermitra dengan seluruh ciptaan dengan gambaran Allah menjaga keanekaragaman ciptaan.²⁴

Menurut Santmire, teologi biblika mengenai kemitraan bersama alam terwujud dalam tiga ekspresi, yaitu kontemplasi alam yang memesona, kepedulian terhadap alam, dan intervensi kreatif di alam. Santmire mendapatkan tiga ekspresi ini dari pembacaan Kejadian 1-3 menurut tradisi *priestly*, *yahwist*, dan kitab Ayub.²⁵ Kekaguman akan alam yang begitu mulia sekaligus misteri ciptaan Tuhan menjadikan langkah awal bagi pembentukan liturgi dengan alam maupun bentuk-bentuk kepedulian alam lainnya.²⁶ Kepedulian yang peka dengan keadaan alam berarti menggunakan alam secukupnya, dalam konsep kemitraan dengan Allah, dengan tujuan membangun komunitas seluruh ciptaan. Intervensi kreatif berarti memberikan hormat dan merespons kebutuhan dari ciptaan lain dalam konsep kemitraan dengan Allah.²⁷ Jadi, jika

¹⁵Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, 1.

¹⁶Ibid.; H. Paul Santmire, "The Genesis Creation Narratives Revisited: Themes for a Global Age," *Interpretation* 45, no. 4 (Oktober 1991): 377, ATLASerials Plus.

¹⁷ Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, bab 1.

¹⁸Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, 1.

¹⁹Peter Bakken et al., "A Theological Basis for Earthcare," *Lutheran Forum* 27, no. 2 (1993): 26, ATLASerials Plus.

²⁰H. Paul Santmire, "Partnership with Nature according to the Scriptures: Beyond the Theology of Stewardship," *Christian Scholar's Review* 32, no. 4 (2003): 404, ATLASerials Plus.

²¹Santmire, "Partnership with Nature," 390-91.

²²Santmire, "Partnership with Nature," 403.

²³Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, bab 1.

²⁴Santmire, "Partnership with Nature," 396.

²⁵Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, bab 1.

²⁶H. Paul Santmire, *Ritualizing Nature: Renewing Christian Liturgy in a Time of Crisis* (Minneapolis: Fortress, 2008), 198.

²⁷Santmire, "Partnership with Nature," 401.

manusia melihat barang sebagai produk industri belaka, manusia akan jatuh pada konsumerisme. Namun, dengan melihat keterkaitan dan kedekatan seluruh ciptaan dalam konsep kemitraan dengan Allah, manusia dapat lebih menghargai barang yang merupakan bagian kehidupan dari ciptaan lain. Perubahan cara pandang yang telah diutarakan akan membawa perubahan perilaku terhadap barang.

Pendekatan Santmire relevan di konteks Global Selatan dan masyarakat urban Indonesia. Relevansi ini didukung oleh pemikiran Joas Adiprasetya, seorang teolog berpengaruh di Indonesia, yang mengusung semangat persahabatan atau kemitraan.²⁸ Karya Santmire dan Adiprasetya menjadi relevan mengingat adanya berbagai interseksionalitas di masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan segregasi. Teologi persahabatan/kemitraan mampu mendobrak batasan tersebut dan merangkul “sang liyan”. Konsep persahabatan/kemitraan juga bersifat universal, dialami oleh semua orang, terlepas dari latar belakang gender, ekonomi, pendidikan, usia, agama, dan lainnya. Namun, konsep ini memiliki keterbatasan dalam penerapan praktisnya. Oleh karena itu, penulis merumuskan rekonfigurasi praktik berdasarkan tiga pilar: anamnesis material, keugaharian, dan visi penebusan.

Rekonfigurasi Praktik: Anamnesis Material, Keugaharian, dan Visi Penebusan

Anamnesis Material

Hearlson memakai beberapa pemikiran Agustinus mengenai ingatan dalam membangun konsep anamnesis material. Anamnesis material adalah tindakan mengingat apa yang terjadi pada materi tersebut pada masa lalu dan mengakui dampak sesungguhnya dari apa yang telah kita terima dari barang tersebut.²⁹ Dalam pandangan Agustinus, ingatan, perhatian saat ini, dan harapan (atau imajinasi tentang masa depan) merupakan hal yang penting bagi kesadaran manusia. Hearlson memakai pandangan tersebut untuk melihat efek konsumerisme terhadap ingatan, perhatian, dan imajinasi “konsumen”.³⁰ Efeknya, segala sesuatu ada harganya, tetapi tidak semuanya punya cerita. Jika tidak ada cerita yang bisa diceritakan, ingatan hampir tidak diperlukan. Dalam keterpisahan seperti itu, manusia menjadi terpisah dari kisah di masa lalu.³¹ Hearlson juga berpendapat bahwa manusia didorong untuk melupakan memori barang lama dan didorong untuk meyakini bahwa barang baru akan membuat manusia lebih bahagia.³²

Hearlson kemudian mengusulkan praktik anamnesis material. Anamnesis material dapat membantu kita melihat masa lalu dan masa depan. Jika kita melihat ke hulu produksi, kita dapat melihat bahwa pembuatan kaus oblong sekalipun membutuhkan material dan energi yang sangat besar. Selain itu, energi yang diambil berasal dari planet yang terbatas dan sering kali berdampak negatif pada masyarakat miskin, terutama perempuan dan anak-anak.³³

Dalam bentuk liturgis, anamnesis material berfungsi untuk mengajak komunitas iman mengingat apa yang telah terjadi sebelumnya dan mengakui harga sebenarnya dari apa yang telah diterima. Komunitas Kristen mempraktikkan anamnesis liturgis dalam perjamuan kudus,

²⁸ Lih. Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (Maret 2018): 47; Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 63.

²⁹ Hearlson, “Theological Imagination in a Throwaway Society,” 167.

³⁰ Hearlson, “The “Educated” Consumer,” 582.

³¹ Hearlson, “The “Educated” Consumer,” 584.

³² Hearlson, “The “Educated” Consumer,” 584.

³³ Hearlson, “Theological Imagination in a Throwaway Society,” 168.

yaitu tindakan mengingat betapa berharga keselamatan dalam perjamuan kudus. Anamnesis mengajak umat melihat ke belakang, dengan sengaja mengingat kisah-kisah yang mungkin umat lupakan. Anamnesis mengikat umat pada apa yang telah terjadi sebelumnya, membangkitkan rasa syukur. Anamnesis menolak waktu sebagai komoditas, melihat waktu sebagai konteks di mana Tuhan telah bertindak.³⁴ Contoh kegiatan yang menumbuhkan anamnesis material adalah mempelajari kisah barang-barang yang dimiliki, menghadiri ibadah perjamuan kudus dan mendalami asal usul spiritual dan material dari roti dan anggur, berdoa bagi para pekerja yang menjahit pakaian dan memetik bakal makanan setiap kita, serta kelas perbaikan yang mengajarkan keterampilan memperbaiki.³⁵

Bentuk nyata lainnya dari katalisator anamnesis material adalah pendidikan. Pendidikan untuk pertobatan ekologis, berbalik dari cara pandang dan perilaku yang merusak alam menjadi penuh kasih terhadap alam, harus mendorong pelajarnya untuk memperhatikan perasaan mereka dan merenungkannya. Mengakui dan menangani perasaan penting untuk menyembuhkan keretakan atau ketidakseimbangan antara aliran psikis kita (citra, emosi, sensasi, ingatan, keinginan kita) dan operasi sadar yang disengaja (pemahaman, penyelidikan, evaluasi, dan tindakan kita).³⁶ Pedagogi konversi ekologis sebagai psikis dapat membantu siswa melihat keterkaitan dunia.³⁷ Inilah sebabnya mengapa perguruan tinggi, universitas, dan gereja dapat memainkan peran penting. Gerakan memperbaiki barang-barang yang diproduksi secara massal akan mendorong kaum muda mendukung undang-undang perbaikan dan produksi berkelanjutan, serta menolak kebijakan yang lebih mengutamakan kenyamanan daripada konservasi.³⁸

Dalam liturgi dan pendidikan anamnesis material, berkembanglah sifat dari umat ataupun pelajar. Hearlson menggambarkan perubahan sifat dalam bentuk kedewasaan peran pengasuh yang merawat bumi. Perubahan lainnya adalah pemulihan sifat anak-anak tertentu, seperti kehadiran pada masa kini, saling terkait dalam hubungan, dan cinta pada hal-hal kecil.³⁹ Kehadiran saat ini menumbuhkan perhatian dan rasa takjub, serta saling terkait pada hal-hal kecil diejawantahkan dalam rasa cinta. Perhatian terhadap masa kini bukan tentang menangkap masa kini, melainkan tentang memberi dan membuka diri terhadap apa yang ada di hadapan manusia.⁴⁰ Perhatian membawa rasa takjub. Rasa takjub menghilangkan keterasingan. Rasa takjub adalah kebalikan dari keterpisahan. Jika perhatian membantu kita mencintai dunia, Rasa takjub membantu kita menghormatinya.⁴¹

Keugaharian

Menurut Lebang dan kelompoknya, terdapat isu-isu kritis di masyarakat yang perlu segera ditanggapi oleh gereja-gereja di Indonesia, yaitu: kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme,

³⁴ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 167.

³⁵ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 168.

³⁶ Timothy Hanchin dan Christiane L. Hearlson, "Educating for Ecological Conversion: An Ecstatic Pedagogy for Christian Higher Education amid Climate Crisis," *Religious Education* 115, no. 3 (26 Mei 2020): 263.

³⁷ Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 264.

³⁸ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 168.

³⁹ Christy Lang Hearlson, "Ecological Conversion as Conversion to the Child: Becoming Caregivers, Becoming Childlike," *Horizons* 47, no. 2 (Desember 2020): 232.

⁴⁰ Hearlson, "The "Educated" Consumer," 586.

⁴¹ Hearlson, "The "Educated" Consumer," 587.

dan kehancuran alam. Ditengarai bahwa keempat isu ini berakar pada keserakahan manusia.⁴² Gaya hidup serakah mengakibatkan ketidakstabilan alam. Hal ini terjadi karena pandangan antroposentrisme.⁴³

Hanya kasih Kristus yang bisa menyentuh dan mengubah hati manusia yang antroposentris. Kasih Kristus mengubah keegoisan menjadi kepedulian, keserakahan harta dan kuasa menjadi menahan diri dan berbagi apa yang dimiliki, kebencian menjadi rekonsiliasi, disintegrasi menjadi persatuan demi keadilan dan perdamaian seluruh ciptaan. Oleh karena itu, Lebang dan kelompoknya mengusulkan spiritualitas keugaharian.⁴⁴ Ugahari adalah kualitas moral yang disempurnakan kebijaksanaan yang muncul dari diri sendiri untuk membatasi diri menjadi sederhana karena memilih hal yang tepat untuk dilakukan.⁴⁵ Penulis menyusun praksis “merawat” dengan keugaharian karena tidak ada perawatan tanpa keugaharian.

Terdapat beberapa contoh keugaharian dalam Alkitab, di antaranya penyediaan manna yang jika disimpan berlebihan akan berulat dan berbau busuk (Kel. 16:14-21). Selain itu, ada bagian doa Bapa kami yang berbunyi “berikan kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Mat. 6:11). Selain itu, Amsal 30:8 berkata, “Janganlah berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagiku.”⁴⁶

Spiritualitas kesederhanaan juga merupakan cara menggerakkan orang untuk menyadari anugerah indah dari Allah untuk pemeliharaan hidup seluruh ciptaan. Hal ini dikarenakan “Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya” (Mzm. 145:9). Spiritualitas keugaharian adalah sebuah gaya hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, digerakkan oleh rasa syukur atas pemberian dari Allah untuk semua, yang diikuti dengan komitmen serta aksi konkret untuk berbagi hidup bersama dan untuk menjaga ciptaan Allah dengan keadilan dan kedamaian untuk semua. Untuk mengimplementasikan komitmen ini, seseorang perlu hikmat ilahi agar dapat mengontrol dirinya dari keserakahan dan nafsu.⁴⁷

Setiap orang perlu berkata “cukup” agar semua pihak bisa mendapat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁸ Hal ini tercermin dalam beberapa konteks seperti ketidakadilan dan radikalisme. Spiritualitas keugaharian bisa menjadi sumber kekuatan spiritual untuk mengerjakan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Contohnya adalah memperjuangkan keadilan agrarian bagi rakyat yang lahannya diambil dan mempertahankan demokrasi.⁴⁹ Dengan demikian, spiritualitas keugaharian memungkinkan rakyat Indonesia untuk merayakan pluralitas untuk kesatuan.⁵⁰

Keugaharian juga merupakan jawaban yang cocok bagi radikalisme yang merebak di Indonesia. Keugaharian memungkinkan umat Kristen Indonesia untuk memperkuat identitas

⁴² Henriette T. H. Lebang, "Spirituality of Moderation: Ecumenical Responses to Human Greed – An Indonesian Experience," *International Review of Mission* 111, no. 1 (Mei 2022): 57.

⁴³ Yornan Masinambow dan Yuansari O. Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (5 Mei 2021): 123.

⁴⁴ Lebang, "Spirituality of Moderation," 58.

⁴⁵ Lebang, "Spirituality of Moderation," 62; Masinambow dan Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian," 126.

⁴⁶ Lebang, "Spirituality of Moderation," 60.

⁴⁷ Lebang, "Spirituality of Moderation," 64.

⁴⁸ Lebang, "Spirituality of Moderation," 65; Masinambow dan Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian," 129.

⁴⁹ Lebang, "Spirituality of Moderation," 66.

⁵⁰ Lebang, "Spirituality of Moderation," 66.

yang partikular tanpa terjebak pada eksklusivisme maupun primordialisme. Keugaharian memampukan umat Kristen di Indonesia untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan kelompok yang berbeda kultur maupun iman. Keugaharian menghargai perbedaan tanpa perlu terjebak pada kesamaan. Spiritualitas keugaharian juga mendukung rakyat Indonesia melampaui batasan dan menumbuhkan semangat gotong royong.⁵¹ Sebagai contohnya, saat COVID-19, beberapa umat menanam sendiri sayuran dan buah-buahan, bahkan beternak ayam, untuk mencukupkan diri mengingat suplai makanan yang terbatas. Gereja Toraja juga membuat lumbung diakonia untuk bersama menyimpan makanan dan distribusikan kepada orang yang paling membutuhkan.⁵²

Visi Penebusan

Selain anamnesis material, Hearlson juga mengusulkan visi penebusan. Visi penebusan adalah visi memantik imajinasi empati yang kemudian menggerakkan pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis adalah pembalikan cara pandang dan perilaku yang merusak alam menjadi penuh kasih terhadap alam, sekolah dan gereja yang berakar pada tradisi keagamaan memiliki keuntungan dalam menumbuhkan visi penebusan. Sekolah dan gereja telah mempraktikkannya dalam beradaptasi dengan tempat dan waktu yang beragam. Sekolah dan gereja dapat membantu anggotanya membawa visi penebusan ke dunia benda-benda material.⁵³

Visi penebusan diperlukan karena jika sesuatu tampak tidak penting bagi manusia, manusia cenderung tidak akan memerhatikannya. Selain itu, banyak realitas dibalik produksi barang yang disembunyikan, konsumen cenderung tidak mempertimbangkan fakta dibalik produksi.⁵⁴ Dibentuk sebagai konsumen juga berarti dibentuk sebagai pembuang barang-barang konsumen yang cenderung mengabaikan limbahnya. Namun, bahkan saat kita dibesarkan sebagai pembuang, kita tidak terbiasa membayangkan kelanjutan nasib dari barang-barang yang dibuang.⁵⁵ Konsumerisme mengecilkan imajinasi empati dengan menumbuhkan keegoisan yang mematikan. Sebaliknya, imajinasi empati memungkinkan pikiran kita melepaskan diri dari keegoisan dan melihat dunia dari perasaan, emosi, rasa sakit, dan penalaran orang lain.⁵⁶ Imajinasi empati sebagai bentuk visi penebusan juga memampukan umat melihat potensi dari sesuatu barang yang ada ataupun yang rusak. Kapasitas untuk menyukai sesuatu dan membayangkannya kembali bukanlah hal yang kecil, itu adalah bentuk imajinasi teologis dan moral dalam dunia material yang terbatas.⁵⁷

Konversi ekologis berlanjut pada perubahan eksistensial dari hubungan dengan bumi yang ditandai oleh konsumsi yang berlebihan dan posesif menjadi hubungan yang ditandai oleh kegembiraan dalam ciptaan, kepedulian terhadap penderitaannya, dan pelestarian rahmat Tuhan. Umat Kristen perlu memahami, merasakan, dan berperilaku dengan kesadaran bahwa semuanya saling terhubung.⁵⁸ Karena konversi melibatkan imajinasi, dan imajinasi sebagian diisi oleh citra visual yang dipersepsikan, pendidikan semacam itu harus berurusan dengan

⁵¹ Lebang, "Spirituality of Moderation," 65.

⁵² Lebang, "Spirituality of Moderation," 68-69.

⁵³ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 169.

⁵⁴ Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 264.

⁵⁵ Hearlson, "The "Educated" Consumer," 590.

⁵⁶ Hearlson, "The "Educated" Consumer," 589.

⁵⁷ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 168.

⁵⁸ Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 266.

peran dan kekuatan citra visual. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa para pendidik agama menggunakan materi visual secara ekstensif, diskusi utama tentang dekonversi dari budaya konsumen telah mengabaikan peran positif dari gambaran.⁵⁹

Salah satu usulan Hearlson untuk menunjukkan visi penebusan yaitu dengan pembelajaran. Jadi pedagogi untuk mengubah cakrawala dimulai dengan perjumpaan, di mana pendidik mengajak peserta didik untuk menemukan apa yang sebelumnya tidak mereka sadari. Dalam perjumpaan tersebut, manusia menjumpai realita kemiskinan dan bumi yang merana.⁶⁰ Gereja dan sekolah dapat memantik perjumpaan tersebut dengan liturgi dan pendidikan. Pendidikan baik di gereja maupun sekolah dapat dikemas dalam bentuk visual. Pembelajaran dalam bentuk visual berguna dalam tiga hal. Tugas-tugas ini adalah (1) melihat realitas yang bermasalah; (2) menganalisis dan mengkritisi narasi yang tertanam, dan (3) menawarkan alternatif selain budaya konsumerisme.⁶¹ Pendidikan yang menumbuhkan visi penebusan juga bisa dilakukan dalam bentuk pembelajaran dokumenter, berita, dan fiksi.⁶² Sebagai contohnya, menganalisis iklan seperti halaman informasi produk di internet. Lalu bisa dengan meminta kaum muda untuk menggambar dengan tema "kehidupan baik" mereka. Untuk memelihara visi penebusan, Hearlson dan timnya juga sudah bersiap dengan mempelajari dan menyampaikan model-model dari sejarah Kristen mengenai cara pandang dan tindakan yang bersahabat dengan alam.⁶³ Hearlson kemudian memakai contoh-contoh tersebut untuk membuka cakrawala visi penebusan.

Apa kekurangan ide Hearlson? Kurangnya bagian merawat. Hearlson hanya menjelaskan mengenai melihat ke depan dan ke belakang. Bagian masa kini hanya sedikit disentuhnya. Maka dari itu, ide Lebang sangat cocok untuk menutup kekurangan ide Hearlson. Sebaliknya, ide Lebang berkisar seputar sederhana (merawat) saja. Dalam konsep ini tidak dijelaskan mengenai apa nasib barang di masa lalu dan masa kini dengan gamblang. Penjelasan Hearlson mengenai anamnesis material dan visi penebusan melengkapinya. Kedua teolog ini menelurkan ide yang kontekstual bagi kaum muda Indonesia dalam dunia ketiga, karena idenya sangat sederhana dan bisa dimulai dari akar rumput.

Rekonfigurasi Praktik: Mengingat, Merawat, dan Melihat

Dalam bagian respiritualisasi, teologi kemitraan bersama alam terwujud dalam tiga ekspresi, yaitu kontemplasi alam yang memesona, kepedulian terhadap alam, dan intervensi kreatif di alam. Santmire mendapatkan tiga ekspresi ini dari pembacaan Kejadian 1 menurut tradisi *priestly*, *yahwist*, dan kitab Ayub.⁶⁴ Rekonfigurasi praktik disusun dari konsep “anamnesis material” dan “visi penebusan” dari Hearlson, serta “keugaharian” dari Lebang. Ketiga konsep tersebut disatukan dalam praktik mengingat, merawat, dan melihat. Mengingat berarti merasakan kekaguman terhadap alam melalui anamnesis material. Kepedulian terhadap alam terwujud dalam keugaharian (yang bentuknya adalah merawat). Memiliki dan melihat visi

⁵⁹ Christiane L. Hearlson, "Converting the Imagination through Visual Images in Ecological Religious Education," *Religious Education* 116, no. 2 (Januari 2021): 130.

⁶⁰ Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 264-65.

⁶¹ Hearlson, "Converting the Imagination through Visual Images in Ecological Religious Education," 137.

⁶² Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 265.

⁶³ Hearlson, "The "Educated" Consumer," 591.

⁶⁴ Santmire, *Celebrating Nature by Faith*, bab 1.

penebusan juga mendasari keterlibatan kreatif kaum muda Kristen dalam memperjuangkan masa depan bersama ciptaan lainnya.

Mengingat: Kekaguman terhadap Alam melalui Anamnesis Material

Kekaguman akan alam yang begitu mulia, sekaligus misteri ciptaan Tuhan, menjadikan langkah awal bagi pembentukan liturgi dengan alam maupun bentuk-bentuk kepedulian alam lainnya.⁶⁵ Kekaguman tidak akan muncul tanpa perjumpaan dan perenungan lebih dalam mengenai keterkaitan seluruh ciptaan, apalagi jika melihat konteks kota besar yang terpisah dari kerusakan alam akibat produksi berlebihan barang-barang yang dikonsumsi. Akhirnya, salah satu cara yang memungkinkan adalah mengingat. Hal tersebut terwujud dengan anamnesis material. Anamnesis material adalah tindakan mengingat apa yang terjadi pada materi tersebut pada masa lalu dan mengakui dampak sesungguhnya dari apa yang telah kita terima dari barang tersebut.⁶⁶

Dengan adanya anamnesis material, kekaguman atas keterkaitan seluruh ciptaan akan terbentuk. Setiap barang memiliki memori dan kaitan, baik dari segi produksi maupun distribusi hingga sampai ke tangan pembeli. Terdapat banyak tenaga kerja dan bahan-bahan dari alam yang bersama-sama menyusun barang tersebut. Contohnya, salah satu dari tim Hearlson meminta siswa dalam kursus untuk melacak asal-usul satu barang produksi massal yang mereka miliki. Dalam proses tersebut, siswa menemukan jaringan luas hubungan ekonomi, tenaga kerja, dan sumber daya yang saling bersinggungan dalam diri mereka sebagai konsumen, jaringan yang kemudian direfleksikan secara etis dan teologis.⁶⁷

Selain melacak asal-usul suatu barang, mengingat juga dapat dipantik dengan mengingat pengeluaran murid selama satu minggu, atau mengingat konsumsi murid terhadap satu komoditas, seperti air atau plastik, selama satu minggu. Kemudian, dibuatlah makalah pendek untuk menafsirkan data yang dikumpulkan. Murid kemudian membahas makalah-makalah ini satu sama lain.⁶⁸ Dengan anamnesis material seperti ini, kekaguman terhadap betapa terkait dan berharganya suatu barang akan meningkat. Hal ini juga membawa kekaguman pada Allah yang merancang alam semesta dengan segala keterhubungannya. Namun, tidak berhenti pada mengingat, kaum muda Kristen di Indonesia dipanggil untuk juga merawat alam.

Merawat: Kepedulian terhadap Alam dalam Bentuk Keugharian

Kepedulian yang peka dengan keadaan alam berarti menggunakan alam secukupnya, dalam konsep kemitraan dengan Allah, dengan tujuan membangun komunitas seluruh ciptaan.⁶⁹ Kepedulian terwujud dengan hidup yang ughari. Ughari adalah kualitas moral yang disempurnakan dengan kebijaksanaan yang muncul dari diri sendiri untuk membatasi diri menjadi sederhana karena memilih hal yang tepat untuk dilakukan.⁷⁰ Dengan kepedulian,

⁶⁵Santmire, *Ritualizing Nature*, 198.

⁶⁶ Hearlson, "Theological Imagination in a Throwaway Society," 167.

⁶⁷ Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 264.

⁶⁸ Hearlson, "The 'Educated' Consumer," 591.

⁶⁹Santmire, "Partnership with Nature," 401.

⁷⁰ Lebang, "Spirituality of Moderation," 62; Masinambow dan Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugharian," 126.

melalui keugaharian, terciptalah kebiasaan merawat barang. Rasa cukup membuat kaum muda Kristen Indonesia tidak serta merta membeli barang baru. Kesederhanaan melandasi tindakan kaum muda dalam merawat barang yang dimiliki dan tidak terjebak dalam konsumerisme.

Salah satu contohnya adalah gerakan *eco-minimalism*. *Eco-minimalism* adalah sebuah gaya hidup yang mengedepankan kesederhanaan dan mengurangi dampak ekologis melalui konsumsi yang berkesadaran dan pengurangan sampah. Dalam lingkup media sosial yang menjadi keseharian kaum muda Kristen Indonesia, terdapat akun @ecomminimalist yang memperlihatkan contoh-contoh hidup ugahari dengan menerapkan kebiasaan minimalis.⁷¹ Akun ini diinisiasi dan dikelola oleh Yolanda Pantou, salah satu pendeta Gereja Kristen Indonesia.

Melihat: Visi Penebusan sebagai Dasar Keterlibatan Kreatif terhadap Alam

Intervensi kreatif berarti memberikan hormat dan merespons kebutuhan dari ciptaan lain dalam konsep kemitraan dengan Allah.⁷² Diperlukan pemantik untuk menginisiasi intervensi kreatif ini. Di sinilah peran dari visi penebusan. Visi penebusan adalah visi memantik imajinasi empati yang kemudian menggerakkan pertobatan ekologis. Dengan melihat kemungkinan masa kini yang bisa diperbaiki untuk masa depan yang lebih baik, kaum muda tergerak untuk turut serta membuat keputusan dan bergerak bagi alam dan pihak-pihak yang menderita.

Pertemuan untuk memperlihatkan visi penebusan dapat dilakukan dalam bentuk virtual, baik itu dokumenter, berita, fiksi, maupun bentuk lainnya. Sebagai contoh, setelah menyaksikan film yang menggambarkan pekerja dengan upah di bawah standar yang memproduksi barang kebutuhan sehari-hari, kaum muda dapat merenungkan cara untuk terlibat secara kreatif dalam menangani masalah ini. Kaum muda melihat situasi orang-orang miskin dan tertindas, serta penderitaan bumi, sebagai sesuatu yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Dari sana, kaum muda memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi situasi, dan membuat keputusan untuk bertindak.⁷³

Konsep 3M dirancang sebagai panduan praktis bagi kaum muda Kristen Indonesia dalam menghadapi konsumerisme. Pertama, "mengingat" mengajak kaum muda untuk merasakan kekaguman terhadap alam melalui anamnesis material. Dalam konteks urban, kaum muda memiliki berbagai barang seperti pakaian, alas kaki, telepon genggam, hingga laptop. Penting untuk menyadari bahwa setiap benda yang dimiliki diproduksi dari bahan dasar ciptaan lain—"mitra Allah"—serta diproduksi dan didistribusikan oleh berbagai pihak hingga sampai ke tangan mereka. Dengan melakukan anamnesis material, kaum muda dapat terinspirasi oleh kisah di balik setiap barang, menumbuhkan kekaguman atas keterkaitan dan saling tolong-menolongnya seluruh ciptaan.

Kedua, "merawat" merupakan wujud kepedulian terhadap alam melalui praktik keugaharian atau kesederhanaan hidup. Ini berarti barang yang sudah dimiliki tidak hanya dipakai sesaat lalu dibuang untuk membeli yang baru. Sebaliknya, barang yang tidak terpakai

⁷¹ Yolanda Pantou, "@ecomminimalist," t.t., diakses 9 Juni 2025, <https://www.instagram.com/ecomminimalist/>.

⁷² Santmire, "Partnership with Nature," 401.

⁷³ Hanchin dan Hearlson, "Educating for Ecological Conversion," 265.

dapat dijual kembali (*thrifting*) atau diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Prinsip kesederhanaan ini juga membantu kaum muda terhindar dari jebakan "FOMO" (*fear of missing out*) terhadap tren barang terbaru. Dengan mengadopsi gaya hidup sederhana, kaum muda Kristen Indonesia turut serta dalam merawat alam.

Ketiga, "Melihat" mengajak kaum muda Kristen Indonesia untuk memiliki visi penebusan sebagai dasar keterlibatan kreatif terhadap alam. Visi ini mendorong kaum muda untuk melihat kebutuhan akan perbaikan dalam siklus produksi-distribusi-konsumsi barang. Berangkat dari kesadaran ini, kaum muda terpanggil untuk berpartisipasi secara kreatif dalam melawan budaya konsumerisme dan mengatasi masalah timbunan sampah. Dengan demikian, konsumerisme dapat terkikis perlahan melalui konteks dan kemampuan masing-masing individu kaum muda.

Penerapan 3M tidak terlepas dari kacamata interseksional dan tanggung jawab intergenerasional. Penting untuk menyadari adanya perbedaan konteks antar kaum muda; misalnya, kaum muda non-urban mungkin tidak memiliki banyak barang, sementara kaum muda urban cenderung sering berganti barang. Analisis ini menyoroti tanggung jawab yang lebih besar bagi mereka yang memiliki privilese dalam masyarakat (misalnya, kaum muda laki-laki, terpelajar, atau urban) untuk lebih siap mengimplementasikan 3M. Ini bukan berarti mengecilkan tanggung jawab kelompok lain (kaum muda perempuan, kurang terpelajar, atau non-urban), karena makalah ini lebih berfokus pada kesatuan suara bagi kaum muda Kristen Indonesia, tanpa memandang gender, latar belakang ekonomi, atau lokasi (urban/non-urban).

Selain itu, analisis menarik lainnya adalah tanggung jawab intergenerasional. Meskipun fokus makalah ini adalah kaum muda, 3M sejatinya tidak hanya relevan bagi mereka. Seringkali, gerakan partisipasi kaum muda di gereja atau masyarakat cenderung menempatkan mereka sebagai pihak yang "membersihkan" kesalahan yang sebenarnya lebih disebabkan oleh pihak lain, seperti industri. Dalam konteks 3M, kaum muda tidak berjalan sendiri. Sebaliknya, mereka dapat menjadi contoh dan pelopor gerakan 3M, menunjukkan kedewasaan sikap dalam mengingat, merawat, dan melihat barang serta alam. Dengan demikian, generasi dan kalangan usia lainnya dapat terinspirasi untuk turut mengadopsi 3M.

KESIMPULAN

Setelah memaparkan latar belakang masalah timbunan sampah di Indonesia, penelitian ini mengusulkan respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik sebagai solusi. Konsep respiritualisasi dikembangkan berdasarkan kemitraan Santmire, di mana Allah mengajak seluruh ciptaan untuk bermitra. Kemitraan ini terwujud dalam bentuk kekaguman, kepedulian, dan keterlibatan kreatif terhadap alam ciptaan Tuhan.

Selain respiritualisasi, terdapat rekonfigurasi praktik yang disusun dari konsep "anamnesis material" dan "visi penebusan" dari Hearlson, serta "keugaharian" dari Lebang. Ketiga konsep tersebut disatukan dalam praktik mengingat, merawat, dan melihat. Kekaguman terhadap alam terwujud dalam anamnesis material atau "mengingat". Kepedulian terhadap alam diimplementasikan melalui keugaharian, yang direpresentasikan dalam praktik "merawat". Sementara itu, "melihat" visi penebusan mendasari keterlibatan kreatif kaum muda Kristen dalam memperjuangkan masa depan bersama ciptaan lainnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada riset teologi di Indonesia yang menjelaskan mengapa dan bagaimana kaum muda Kristen dapat berkontribusi dalam melawan konsumerisme dan menjaga alam. Aspek "mengapa" ditunjukkan melalui respiritualisasi (kekaguman, kepedulian, dan intervensi kreatif terhadap alam), sedangkan aspek "bagaimana" dijelaskan melalui rekonfigurasi praktik 3M. Melalui respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik ini, tujuan penelitian tercapai, yaitu menjawab bagaimana kaum muda Kristen dapat menghadapi konsumerisme dan masalah sampah yang terus menumpuk di Indonesia.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan. Misalnya, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi mengapa dan bagaimana anak-anak dapat merawat lingkungan sesuai kapasitas mereka. Hal ini penting agar gagasan teologis tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Selain itu, penting untuk meninjau bagaimana upaya akar rumput, seperti mengingat, merawat, dan melihat, dapat dikaitkan dengan kebijakan publik. Sinergi antara upaya personal dan sistemik sangat krusial untuk mengatasi berbagai isu ekologi, termasuk konsumerisme dan timbunan sampah.

Tantangan dalam mengimplementasikan dan mengembangkan 3M juga perlu dipertimbangkan, terutama dalam tataran birokrasi pemerintah dan industri yang mungkin tidak selalu menganut nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai dampak positif 3M terhadap aspek ekonomi dan politik. Selain itu, relasi antaragama dalam membangun 3M menjadi esensial. Inisiatif ini bisa melibatkan kaum muda lintas agama atau bahkan mencakup seluruh umat, karena dampak efektif hanya akan tercapai jika 3M dilakukan secara kolektif dan luas. Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang religius, merupakan ladang subur untuk diskusi interreligius mengenai 3M.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas; *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (Maret 2018): 47-52.
- Aruan, Abel K. "Postcolonial Typology: A Pedagogical Note on the Field of Ecotheology." *Religions* 15, no. 12 (Desember 2024): 1422.
- Bakken, Peter dkk. "A Theological Basis for Earthcare." *Lutheran Forum* 27, no. 2 (1993): 24-26.
- Diani, Meutia R., Diinii Haniifah, dan Fatima R. Dianty. "Analisis proyeksi pertumbuhan penduduk dan volume sampah DKI Jakarta terhadap dampak yang ditimbulkan." *Journal of Waste and Sustainable Consumption* 1, no. 1 (29 Februari 2024): 27-45.
- Ginting, Bayu K., Rinto F. Pangaribuan, dan Albungkari Albungkari. "Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (Maret 2023): 382-406.
- Hanchin, Timothy, dan Christiane L. Hearlson. "Educating for Ecological Conversion: An Ecstatic Pedagogy for Christian Higher Education amid Climate Crisis." *Religious Education* 115, no. 3 (26 Mei 2020): 255-68.

- Hearlson, Christiane L. "Converting the Imagination through Visual Images in Ecological Religious Education." *Religious Education* 116, no. 2 (Januari 2021): 129-41.
- . "The "Educated" Consumer: The Formation of Memory, Attention, and Imagination in Consumer Culture." *Religious Education* 114, no. 5 (20 Oktober 2019): 581-93.
- . "Theological Imagination in a Throwaway Society: Contending with Waste." *Theology Today* 78, no. 2 (Juli 2021): 158-69.
- Hearlson, Christy Lang. "Ecological Conversion as Conversion to the Child: Becoming Caregivers, Becoming Childlike." *Horizons* 47, no. 2 (Desember 2020): 232-55.
- hpaulsantmire. "Professional Trajectory," t.t. Diakses 9 Juni 2025. <https://hpaulsantmire.net/professional-trajectory/>.
- . "Theological Autobiography," t.t. Diakses 9 Juni 2025. <https://hpaulsantmire.net/professional-trajectory/>.
- Lebang, Henriette T. H. "Spirituality of Moderation: Ecumenical Responses to Human Greed – An Indonesian Experience." *International Review of Mission* 111, no. 1 (Mei 2022): 56-69.
- Masinambow, Yornan, dan Yuansari O. Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (5 Mei 2021): 122-32.
- Muhammad, Fadhel, dan Imam F. Nugraha. "Fast Fashion Dan Budaya Konsumerisme Di Indonesia: Tinjauan Melalui Perspektif Green Theory." *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 7 (28 Mei 2025): 1-13.
- Pantou, Yolanda. "@ecom minimalist," t.t. Diakses 9 Juni 2025. <https://www.instagram.com/ecom minimalist/>.
- Pusat Penelitian Politik – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI) Indonesia, dan Wasisto R. Jati. "Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia." *Jurnal Sositologi* 14, no. 2 (Agustus 2015): 102-12.
- Santmire, H. Paul. *Celebrating Nature by Faith: Studies in Reformation Theology in an Era of Global Emergency*. Eugene: Cascade, 2020.
- . "Partnership with Nature according to the Scriptures: Beyond the Theology of Stewardship." *Christian Scholar's Review* 32, no. 4 (2003): 381-412.
- . *Ritualizing Nature: Renewing Christian Liturgy in a Time of Crisis*. Minneapolis: Fortress, 2008.
- . "The Genesis Creation Narratives Revisited: Themes for a Global Age." *Interpretation* 45, no. 4 (Oktober 1991): 366-79.